

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ENTREPRENEURSHIP UNTUK MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Nur Kholifah, Muhammad Nurtanto

Universitas Negeri Semarang, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: olivcollection@gmail.com

Abstrak

Persaingan global menuntut kesiapan bangsa Indonesia untuk menanamkan nilai-nilai *entrepreneurship*. *Entrepreneurship* memegang peranan yang dominan dalam menggerakkan roda perekonomian baik dalam skala lokal, regional maupun global. Menyelaraskan dengan kondisi tersebut, lembaga pendidikan diharapkan mampu berperan guna mentransformasi jiwa kewirausahaan dalam rangka mempersiapkan sumberdaya manusia menghadapi era kerjasama dan persaingan yang semakin ketat terutama di kawasan ASEAN. Artikel ini bertujuan untuk mereaktualisasi konsep pendidikan kewirausahaan dipendidikan formal dengan harapan agar pelaksanaan pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum pendidikan formal yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan artikel ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan kewirausahaan hasilnya dijabarkan dalam berbagai kegiatan. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilaksanakan secara terintegrasi melalui mata kuliah, kegiatan organisasi, dan kultur kampus. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan dengan *market day*, *home skill*, dan kunjungan industri.

Kata kunci: Pendidikan kewirausahaan, Nilai-Nilai Enterpreneurship, MEA

PENDAHULUAN

Era globalisasi di depan mata, hal ini menjadi tugas besar dalam dunia pendidikan. Sejauh ini pendidikan merupakan masalah yang urgent dalam lajunya pembangunan nasional yang dituntut adanya generasi yang lebih maju disamping mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kualitas manusia Indonesia dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Fungsi dan tujuan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan di setiap satuan pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis. Sistem pendidikan di Indonesia harus selalu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal, nasional maupun global.

Pendidikan yang bermutu harus direalisasikan. Dalam merealisasikan pendidikan yang bermutu, dituntut penerapan program mutu yang fokus pada upaya-upaya penyempurnaan mutu seluruh komponen dan kegiatan pendidikan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan untuk meningkatkan SDM adalah: manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (*school based management*) dimana sekolah diberikan kewenangan untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan. Komponen yang terkait dengan mutu pendidikan antara lain siswa, guru, kurikulum, sarana prasarana, dan masyarakat.

Melihat kesuksesan integrasi ekonomi Eropa dalam bentuk pasar tunggal yang dimulai sejak 1950-an telah mempengaruhi wilayah ASEAN untuk juga mengikuti langkah tersebut melalui wujud Masyarakat Ekonomi ASEAN (*Asean Economic Community*) yang diwacanakan sejak tahun 1997 dan rencana implementasinya pada tahun 2015. Diharapkan MEA ini akan menjadi fondasi kokoh bagi perekonomian negara-negara anggota ASEAN. Untuk mendapatkan manfaat dari MEA maka Indonesia harus betul-betul mempersiapkan diri agar mampu bersaing di pasar global dengan memperhatikan pentingnya memiliki keunggulan kompetitif, yang menekankan pada pentingnya teknologi dan kualitas SDM sehingga produktifitas akan meningkat dan akhirnya mampu menciptakan efisiensi ekonomi. Salah satu kunci dalam mewujudkan keunggulan kompetitif adalah melalui pengembangan pendidikan kewirausahaan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Kewirausahaan.

Dilihat dari standar nasional pendidikan (SNP) yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), pendidikan kewirausahaan juga termasuk dalam materi yang harus

diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh ini, pendidikan kewirausahaan di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berlakunya sistem desentralisasi berpengaruh pada berbagai tatanan kehidupan, termasuk pada manajemen pendidikan yaitu manajemen yang memberi kebebasan kepada pengelolaan pendidikan. Perlunya kebebasan dalam pengelolaan pendidikan diharapkan mampu menemukan strategi pengelolaan pendidikan yang lebih baik, sehingga mampu menghasilkan output pendidikan yang berkualitas baik dilihat dari kualitas akademik maupun non akademik. Kualitas akademik yang dimaksud adalah kualitas pesertadidik yang terkait dengan bidang ilmu, sedangkan kualitas non akademik berkaitan dengan kemandirian untuk mampu bekerja di kantor dan membuka usaha/lapangan kerja sendiri. Dengan kata lain lulusan pendidikan diharapkan memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang tinggi (Kemendiknas, 2010:3).

Kunandar dalam Hakim menyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang dikembangkan dengan prinsip mampu beradaptasi dengan perubahan dan pengembangannya melalui proses akreditasi yang memungkinkan mata pelajaran dimodifikasi. Dalam arti, kurikulum ini merupakan pengembangan dari pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat untuk melakukan suatu keterampilan atau tugas dalam bentuk kemahiran dan rasa tanggung jawab. Kurikulum ini merupakan suatu desain kurikulum yang dikembangkan berdasarkan sejumlah kompetensi tertentu. Sehingga setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu, siswa diharapkan mampu menguasai serangkaian kompetensi dan menerapkan dalam kehidupannya kelak, ungkapan Hakim, (2008:22).

Pengertian dari Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Seseorang yang memiliki karakter selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya (Kemdiknas, 2010).

Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:5), dalam Kemendiknas (2010), *“Anentrepreneur is one who creates a newbusiness in the face if risk and uncertainty for the purpose of achieving profit andgrowth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalzeon those opportunities”*. Maksudnya wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihatdan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraihsukses/ meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausaha adalah orang-orang yang memiliki karakter

wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya.

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan karakter dan perilaku wirausaha peserta didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja. Untuk itu, perlu dicari penyelesaiannya, bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah manusia menjadi manusia yang memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha. Untuk mencapai hal tersebut bekal apa yang perlu diberikan kepada peserta didik agar memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha yang tangguh, sehingga nantinya akan dapat menjadi manusia yang jika bekerja di kantor akan menjadi tenaga kerja yang mandiri kerja dan jika tidak bekerja di kantor akan menjadi manusia yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan minimal bagi dirinya sendiri.

Nilai-Nilai Entrepreneurship

Adapun nilai-nilai dasar yang penting untuk dipegang dan dijadikan dasar bagi seorang *entrepreneur* antara lain: kreativitas, inovatif, berani menghadapi risiko, memiliki etika bisnis dan norma, serta semangat dan bertanggung jawab. Modal utama *entrepreneur* adalah kreativitas, keuletan dan semangat bekerja. Semangat pantang menyerah ini memandang kegagalan hanya keberhasilan yang tertunda dan mereka tahan banting pernyataan Alma (2008:24). *Entrepreneur* yang kreatif memiliki perhitungan cermat, mempertimbangkan segala fakta, informasi dan data. Seorang *entrepreneur* mampu memadukan apa yang ada di dalam hati, pikiran dan kalkulasi bisnis. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data dan variabel yang sudah ada. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan atau karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Kreativitas dan inovasi, memiliki hubungan yang erat (Kao, 1993). Karena kreativitas artinya adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan, mengaplikasikan sesuatu yang berbeda. Dengan demikian, yang paling penting dalam *entrepreneurship* adalah kemampuan pengusaha untuk lebih kreatif dan memanfaatkan inovasi dalam kegiatan bisnisnya sehari-hari. Seorang pengusaha akan berhasil apabila ia selalu kreatif dan menggunakan kreativitasnya tersebut. Diperjelas oleh Gwee (2007) bahwa, untuk menghadapi persaingan yang semakin kompleks dalam persaingan ekonomi global, maka kreativitas menjadi sangat penting untuk menciptakan keunggulan kompetitif dan kelangsungan bisnis. Nilai-nilai dasar yang penting dalam *entrepreneur* antara lain: kreativitas, inovatif, berani menghadapi risiko, memiliki etika bisnis dan norma yang baik, serta bertanggung jawab dan memiliki disiplin diri.

Hisrich (2005, pp. 8-9) berpendapat bahwa, ada beberapa nilai (value) yang bersifat umum yang dapat diamati sebagai karakteristik keberhasilan dalam *entrepreneurship*, yaitu: (1) Keinginan menghasilkan superior produk, (2) Layanan berkualitas terhadap konsumen, (3) Fleksibel, (4) Kemampuan dalam manajemen, (5) Memiliki sopan santun dan beretika, dan (6) Sikap seorang *entrepreneur* perlu selalu berusaha untuk menciptakan peluang bisnis dengan membangkitkan keberanian dan rasa bebas menciptakan sesuatu. Kreativitas dan inovasinya perlu dikembangkan untuk menciptakan peluang bisnis yang mendatangkan profit maupun benefit bagi dirinya maupun orang lain. Untuk membangkitkan kreativitas memerlukan suatu proses dengan langkah-langkah tertentu yaitu sebagai berikut: (1) *Preparation*, (2) *Investigation*, (3) *Transformation*, (4) *Incubation*, (5) *Illumination*, (6) *Verification*, (7) *Implementation*. Seorang *entrepreneur*, menurut Yuyus dan Bayu (2011) harus selalu menciptakan mimpi dan ide baru, jeli dalam memanfaatkan peluang, dan memanfaatkan potensi menjadi profit dan benefit secara efektif.

Sifat seorang *entrepreneur* harus berani mengambil risiko yang telah diperhitungkan agar hasil yang diperoleh lebih besar dari pada kegagalan dan sangat bergairah menghadapi tantangan. Menurut Hoffman (1994) tantangan baru ada artinya bagi seorang *entrepreneur* apabila terdapat risiko yang dapat diperhitungkan, yaitudengan kriteria berikut: (1) apabila mempengaruhi tujuan usaha yang ingin dicapai, (2) berarti bagi diri pribadi *entrepreneur*, (2) kemampuan untuk mengendalikan diri pribadi *entrepreneur*, dan (3) adanya suatu perasaan dan kepuasan kemungkinan dalam mengelola usaha untuk berhasil dan gagal. Kriteria dari suatu risiko menurut Leonardos (2009) mengandung potensi kegagalan dan potensi keberhasilan sehingga dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok, antara lain: (1) kelompok risiko tinggi, (2) kelompok risiko rendah, dan (3) kelompok risiko sedang. Adapun ciri-ciri *entrepreneur* saling berkaitan dengan perilaku pengambil risiko antara lain: (1) pengambilan risiko berkaitan dengan kreativitas dan inovasi yang merupakan bagian penting, (2) dalam mengubah ide menjadi realitas, (3) pengambilan risiko berkaitan dengan kepercayaanpada diri sendiri, (4) pengetahuan realistik, dan (4) mengenai kemampuan yang dimiliki.

Para *entrepreneur* merupakan pengambil risiko yang telah diperhitungkan agarhasil yang diperoleh lebih besar daripada kegagalan dan sangat bergairah menghadapi tantangan. Adapun sikap dalam menghadapi risiko, antara lain: (1) penghindar risiko, (2) netral, dan (3) penggemar risiko. Dengan jiwa *entrepreneurship* maka ketakutan akan risiko, tantangan dan hambatan akan bisa di atasi, dan mempunyai motivasi untuk menghasilkan yang terbaik. Selain itu seorang *entrepreneur* juga harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi sehingga bisa menjalin hubungan dengan konsumen, kelompok lain maupun pemerintah. Masyarakat yang dari lahir bukan keturunan pengusaha, jika memutuskan menjadi *entrepreneur* maka akan bisa menjadi *entrepreneur* melalui pelatihan maupun pendidikan tentang *entrepreneurship*.

Etika dan norma dalam bisnis merupakan nilai dasar yang harus dipegang untuk menjamin keberlanjutan dalam kegiatan bisnis di bidang apapun. Etika bisnis merupakan landasan penting dan harus diperhatikan terutama untuk menciptakan dan melindungi reputasi

(*goodwill*) usaha apapun bentuknya. Oleh sebab itu, menurut Zimmerer (2008), etika bisnis merupakan masalah yang sangat sensitif dan kompleks, karena membangun etika untuk mempertahankan reputasi lebih sukar ketimbang menghancurkannya. Selain etika dan perilaku yang tidak kalah pentingnya dalam bisnis adalah norma etika. Menurut Zimmerer (2008) ada tiga tingkatan norma etika, yaitu: (1) hukum, (2) kebijakan dan prosedur organisasi, dan (3) moral sikap mental individual. Adapun prinsip-prinsip etika dan perilaku bisnis yang selayaknya menjadi landasan perilaku bagi *entrepreneur*, antara lain: (1) kejujuran, (2) integritas, (3) memelihara janji, (4) kesetiaan, (5) kewajaran/keadilan, (6) suka membantu orang lain, (7) hormat kepada orang lain, (8) kewarganegaraan yang bertanggung jawab, (9) mengejar keunggulan, (10) dapat dipertanggungjawabkan.

Semangat dan tanggung jawab, menurut Suryana (2011) merupakan nilai dasar yang juga harus ditumbuhkan setiap saat. Semangat ditandai dengan keuletan dan pantang menyerah serta tidak mudah putus asa untuk meraih tujuan. Sikap bersemangat selalu berupaya dan optimis dengan mengerahkan seluruh potensi dirinya untuk mewujudkan keinginannya. Selain bersemangat, seorang *entrepreneur* harus memiliki sikap bertanggung jawab. Sikap bertanggung jawab ini meliputi: (1) tanggung jawab terhadap lingkungan, (2) terhadap karyawan, (3) terhadap pelanggan, (4) terhadap investor, dan (5) terhadap masyarakat. Sikap semangat dan bertanggung jawab ini perlu dijaga dan dikembangkan dalam berbagai kegiatan usahanya. Nilai-nilai dasar dalam entrepreneurship ini akan mendukung dan melestarikan usaha atau bisnis, sehingga perlu dijadikan dasar bagi perilaku dan moralitas para *entrepreneur* untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan usaha dan bisnisnya.

Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Beberapa pihak yang mendesak agar pemerintah melakukan persiapan menyambut MEA 2015 sesuai ungkapan Imaroh (2014) dengan langkah-langkah strategis antara lain:

1. Sosialisasi Besar-Besaran

Upaya sosialisasi dilakukan kepada seluruh kalangan termasuk masyarakat awam, karena sampai saat ini baru dipahami oleh kalangan menengah ke atas. Perlu dilakukan seperti pesta demokrasi, misalnya dengan spanduk, umbul-umbul dan papan-papan di berbagai fasilitas umum yang menginformasikan pelaksanaan MEA, media cetak, dan televisi juga aktif mengabarkan berita ini melalui *count down* yang dihitung mundur setiap harinya. Seperti halnya yang dilakukan pemerintah Thailand.

2. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM merupakan hal yang sangat penting sebagai pelaku dalam MEA. SDM yang berkualitas akan mampu bersaing dan kuat menghadapi tantangan. Cekatan serta inovatif dalam mengambil ide, langkah, dan tindakan. Peningkatan kualitas SDM misalnya dengan pelatihan bahasa, pengembangan *skill* dapat dilakukan dengan pelatihan, workshop, pertemuan rutin antar pelaku ekonomi, juga pembangunan *networking*.

3. Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM merupakan sektor ekonomi nasional yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi kerakyatan. Pemberdayaan ini dapat menciptakan iklim usaha dan mengurangi ekonomi biaya tinggi. Pemberdayaan UMKM sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing ekonomi.

4. Penyediaan Modal

Pemodalan ini sangat penting untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu usaha. Oleh karenanya, dibutuhkan lembaga pemodal yang mudah diakses oleh pelaku usaha dari berbagai skala.

5. Percepatan Perbaikan Infrastruktur

Infrastruktur berupa sarana dan prasarana seperti logistik, listrik, telekomunikasi, revitalisasi transportasi, jalan raya, rel kereta api, pelabuhan, bandara, dan lain-lain. Semua faktor ini sangat mempengaruhi proses produksi dan distribusi.

6. Reformasi Kelembagaan & Pemerintah

Kelembagaan dan pemerintah yang taat hukum & tidak memihak sangat diharapkan. Sikap kelembagaan & pemerintah yang kooperatif terhadap pelaku usaha.

7. Reformasi Iklim Investasi

Pembenahan iklim investasi melalui perbaikan infrastruktur ekonomi, menciptakan stabilitas makro-ekonomi, serta adanya kepastian hukum dan kebijakan, dan memangkas ekonomi biaya tinggi.

KESIMPULAN

Entrepreneurship memegang peranan yang dominan dalam menggerakkan roda perekonomian baik dalam skala lokal, regional maupun global. Para *entrepreneur* yang dinamis dan berkomitmen untuk sukses, terbukti mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. *Entrepreneur* yang memiliki semangat kepemimpinan dan jiwa *entrepreneur* ini akan memimpin revolusi ekonomi menuju peningkatan standar hidup yang lebih layak.

Untuk berpartisipasi aktif dalam era Masyarakat Ekonomi ASEAN, generasi muda perlu dibekali nilai-nilai *entrepreneurship*, seperti: kreativitas, inovatif, risiko moderat, bersemangat dan pantang menyerah serta optimistis dan bertanggung jawab, agar dapat berlaga dalam persaingan yang cukup ketat.

Pendidikan kewirausahaan, merupakan salah satu media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai *entrepreneurship* pada generasi muda sehingga jiwa dan semangatnya dapat lebih kompetitif dalam menghadapi persaingan di era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Peran Pendidikan Kewirausahaan sangat diperlukan untuk menyiapkan semangat generasi muda agar menjadi pelaku aktif dan partisipatoris dalam revolusi wirausaha menuju perubahan yang positif dan abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2008). *Keentrepreneuran untuk mahasiswa dan umum*. Bandung: Alfabeta.
- Gwee, J. (2007). *Positive Business Ideas: Proven, Practical and Easy-To Apply Ideas to Improve Your Performance*. New York: Delmar Publisher
- Hakim D. . (2008). Hubungan Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Profesionalisme Guru dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam di MAN Murukan Jombang. TESIS Program Pasca Sarjana di Unipdu tanggal 14 September 2008.
- Hakim D. (2011). Makna Strategi Pendidikan Unggul Menyongsong Pasar Tunggal Asean 2015. Makalah Pada Prosiding Seminar Nasional Competitive Advantage I Peningkatan Daya Saing Daerah Dalam Menghadapi Pasar Tunggal Asean 2015 di Unipdu tanggal 1 Oktober 2011.
- Hisrich, R. D., Michel P. P., Sherped D. (2005). *Entrepreneurship*. 6th Edition. Boston: Mc Graw Hill.
- Imaroh, T. S. (2014). Pendidikan entrepreneurship sebagai strategi peningkatan daya saing bangsa dalam menghadapi AEC. Disampaikan pada seminar nasional “antisipasi kebijakan perpajakan dalam menghadapi ASEAN Economic Community 2015”, 15 Februari 2014 di Gedung Lemhanas Jakarta.
- Kao J. J. (1993). *Entrepreneurship Creativity and Organization: Tax, Cases and Reading*. New York: McGraw Hill.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. BahanPelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk MembentukDaya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan. Bahan PelatihanPenguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saingdan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Suryana. (2011). *Kewirausahaan. Pedoman Praktis. Kita dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yuyus, S. dan Bayu, K. (2010). *Kewirausahaan. Pendekatan KarakteristikEntrepreneurwan Sukses*. Jakarta: Prenada
- Zimmerer, TW and Scarborough, NM. (2008). *Essential of Entrepreneurship and SmallBusiness Management*, 5thEdition. . New Jersey: Saddle River.